

FILSAFAT BAHASA BIASA GILBERT RYLE DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Muhammad Hilal

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

Email: hilal@alqolam.ac.id

Abstrak

Filsafat Bahasa adalah salah satu gerakan pemikiran yang sumbangsuhnya terhadap berbagai penyelesaian persoalan hidup manusia tidak bisa diabaikan. Salah satu pemuka Filsafat Bahasa adalah Gilbert Ryle yang pemikirannya banyak mempengaruhi pemikir-pemikir sesudahnya. Meskipun begitu, signisifikansi pemikiran Gilbert Ryle tidak banyak dikaji di Indonesia sebanyak para filsuf sezamannya seperti Ludwig Wittgenstein dan J. L. Austin. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran Gilbert Ryle mengenai konsep Bahasa Biasa dan mengemukakan relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Pemaparan mengenai relevansi tersebut untuk menguji kemampuan pemikiran Gilbert Ryle dalam menyelesaikan salah satu problem yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Metode hermeneutis akan digunakan untuk menganalisis pemikiran filosofis Gilbert Ryle mengenai konsep Bahasa Biasa dan kemudian dijabarkan relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tugas filsafat bagi Gilbert Ryle adalah aktivitas analisis bahasa menurut Bahasa Sehari-hari atau Bahasa Biasa. Perlu dibedakan antara pernyataan yang bermakna 'capaian' (achievement) dengan pernyataan yang bermakna 'tugas' (task). Harus pula dibedakan pernyataan yang mengandung pengertian disposisi (dispositional statement) dengan pernyataan yang mengandung pengertian

kejadian pertikular (occasional/episodical statement). Mekanisme pembedaan semacam ini adalah cara untuk menghindar dari Kegagalan Kategori. Bertitik tolak dari sinilah pemikiran Gilbert Ryle bisa memberikan sumbangsih berarti bagi pendidikan di Indonesia melalui analisis terhadap konsep Pendidikan Karakter di Indonesia.

kata kunci: *Konsep Bahasa Biasa, Kegagalan Kategori, Pendidikan Karakter.*

Abstract

Philosophy of language is a movement of thought which contribution in overcoming the problems of human being cannot be neglected. One of this movement's prominent thinkers is Gilbert Ryle whose thoughts have influenced the later thinkers. In spite of the fact, the significance of Gilbert Ryle's thought has hardly been studied in Indonesia as frequently as his contemporary philosophers such as Ludwig Wittgenstein and J. L. Austin. This research is intended to explore Gilbert Ryle's thought on the concept of ordinary language and to describe its relevance to the character education in Indonesia. The description of his thought's relevance is intended to find its effectiveness in overcoming one of the problems of human being life. This Research is a kind of library research. Hermeneutical method is used to analyze Gilbert Ryle's thought on the concept of ordinary language and, afterwards, it will be described the relevance of his philosophical thought to the concept of character education in Indonesia. The result of this research is that the task of philosophy according to Gilbert Ryle is activity of language analysis in accordance with ordinary language. It must be separated between achievement statements and task statements, and between dispositional statements and occasional/episodical statements. This distinction is a way to avoid the category mistake. Therefore, it is from this point that Gilbert Ryle's thought can give a useful contribution to education in Indonesia through the analysis toward the concept of character education in Indonesia.

Keywords: *The concept of ordinary language, character education, category mistake.*

PENDAHULUAN

Para filsuf analitik menganggap bahwa beberapa konsep dan argumen, khususnya dalam filsafat, diungkapkan secara keliru. Sebagian analis berkata bahwa bahasa sehari-hari tidak mencukupi untuk membuat pembedaan yang disyaratkan oleh filsafat. Mereka menerapkan logika simbolik (logika yang menggunakan symbol quasi-aljabarik) untuk tujuan merepresentasikan konsep-konsep dan argumen-argumen menjadi lebih pasti. Pandangan ini, di antaranya, disokong oleh Ludwig Wittgenstein (Mustansyir, 2012: 4-7). Akan tetapi, kelompok analis ini tidak terlalu berpengaruh dalam dunia pemikiran pendidikan karena pendidikan adalah dunia praksis yang sulit dikodekan dalam skema yang abstrak dan simbolik. Uniknya, pandangan ini juga disokong oleh Wittgenstein di periode pemiikirannya yang lebih belakangan (Mustansyir, 2012: 7-12).

Dalam rangka mengeksplisitkan konsep-konsep, penggunaan sehari-hari terhadap kata-kata dan kalimat-kalimat haruslah diuji dan diperiksa dengan seksama. Ketika sudah teridentifikasi kata-kata dan kalimat-kalimat yang sehari-hari digunakan, konsep-konsep yang diacunya dan yang dimaksudkannya akan tersibak secara valid. *Rationale* dari pandangan ini adalah bahwa penggunaan bahasa sehari-hari musti mengandung arti dan, oleh karenanya, konsep-konsep yang dikandungnya bisa diperiksa. Tipe analisis ini dikenal dengan sebutan "*linguistic analysis*" atau "*ordinary language philosophy*".

Gilbert Ryle adalah salah satu filsuf yang berada di barisan terdepan dari mereka yang mendukung *Ordinary Language Philosophy*. Kontribusinya bagi filsafat tidak bisa diabaikan dalam khazanah pemikiran filsafat, khususnya, dan di bidang ilmu pengetahuan lain, secara umum. Bidang studi Antropologi Kultural, untuk menyebut satu contoh, telah berhutang kepada Gilbert Ryle. Sumbangsih Ryle terhadap teori '*thick description*'

diakui sendiri oleh Clifford Geertz dalam bukunya yang terkenal, *The Interpretation of Cultures* (Geertz, 1973: 5-6).

Selain itu, hasil pemikiran filosofisnya, sebagaimana tersebar dalam semua publikasi yang sudah dia lakukan, bisa menjadi salah satu kunci pemecahan persoalan-persoalan yang sedang menyeruak, baik persoalan itu termasuk dalam lingkup filsafat maupun di lingkup-lingkup kehidupan yang lain.

POKOK-POKOK PEMIKIRAN GILBERT RYLE

The Concept of Mind

Buku *The Concept of Mind* memiliki dua aspek: aspek negatif dan aspek positif. Dua pendekatan ini diarahkan untuk satu tujuan, yaitu menyerang gambar pikiran manusia dan hubungannya dengan tubuh manusia. Gambar ini disebut oleh Gilbert Ryle dengan banyak sebutan: *the Official Doctrine* (Ajaran Resmi), *the Cartesian Model* (Model Cartesian), *Descartes' Myth* (Mitos Descartes), *the Ghost in the Machine* (Hantu dalam Mesin), *the Para-Mechanical Hypothesis* (Hipotesis Paramekanis). Aspek serangan negatif dalam buku ini berusaha menunjukkan bahwa gambar itu tidak koheren, sedangkan aspek positif-konstruktif dari buku ini menganalisis peristiwa-peristiwa mental dengan pendekatan Filsafat Bahasa Biasa.

René Descartes adalah filsuf kelahiran Touraine, Prancis, pada 31 Maret 1596. Dia bertujuan dengan filsafatnya untuk menyediakan penjelasan komprehensif mengenai alam semesta berdasarkan prinsip-prinsip mekanis dan hukum-hukum matematika sederhana (Copleston, 1994: 69-70). Namun, demikian Descartes, kemampuan manusia berpikir dan menggunakan bahasa tak bisa dijelaskan dengan cara demikian, sebab jiwa rasional tidak mungkin diderivasikan dari materi, melainkan pasti diciptakan secara spesial (Descartes, 1996: 17-18).

René Descartes lebih jauh meyakini bahwa jiwa nonmaterial tidak hanya diperlukan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak bisa dijamah oleh ilmu fisika. Descartes juga memproduksi serangkaian argumen khusus untuk menunjukkan bahwa jiwa, atau diri yang

sedang berpikir, musti berbeda dengan benda material. Argumen itu bisa diringkas sebagai berikut. Oleh karena mungkin adanya untuk meragukan eksistensi tubuh, namun tidak mungkin meragukan eksistensi dirinya sebagai sebuah wujud yang sedang sadar dan berpikir, maka tidak bisa dielakkan bahwa jiwa sepenuhnya berbeda dengan tubuh dan bisa eksis tanpanya. Argumen ini membawa Descartes pada satu kesimpulan berikutnya bahwa manusia secara tak terelakkan terdiri dari dua entitas, yakni entitas mental dan nonmental, jiwa dan tubuh (Cottingham, 1996: 146).

Ulasan Gilbert Ryle mengenai Ajaran Resmi Cartesian yang berpengaruh sangat luas dan bertahan lama ini—diterima oleh para filsuf, psikolog, pemimpin agama, dan banyak lagi—tampaknya sangat efektif. Ryle menyatakan bahwa ajaran ini keliru secara fatal sebab berangkat dari ‘kegalatan kategori’, yakni menganggap bahwa semua fakta mental menempati satu tipe atau kategori yang sama. “*Ajaran ini,*” demikian Ryle, “*adalah mitos di kalangan para filsuf*” (Ryle, 2009a: 6).

Gilbert Ryle memberikan beberapa ilustrasi untuk menggambarkan ‘kegalatan kategori’ ini:

A foreigner visiting Oxford or Cambridge for the first time is shown a number of colleges, libraries, playing fields, museums, scientific departments and administrative offices. He then asks ‘But where is the University? I have seen where the members of the Colleges live, where the registry works, where the scientists experiment and the rest. But I have not yet seen the University which reside and work the members of your University? It has then to be explained to him that the University is not collateral institution, some ulterior counterpart to the colleges, laboratories and offices which he has seen. The University is just the way in which all he has already seen is organized.... His mistake lay in his innocent assumption that it was correct to speak of Christ Church, the Bodleian library, the Ashmolean Museum and the University, to speak, that is, as if ‘the University’ stood for an extra member of the

class of which these other units are members. He was mistakenly allocating the University to the same category as that to which the other institutions belong (Ryle, 2009a: 6).

Apa yang hendak disampaikan oleh Ryle dengan ilustrasi di atas adalah kekeliruan yang dilakukan seseorang mengenai konsep universitas. Teka-teki itu muncul dalam ketidakmampuannya menggunakan secara tepat item-item dalam perbendaharaan kata dalam suatu bahasa—dalam konteks Ryle berarti bahasa Inggris. Orang itu tak sadar bahwa ketika dia bicara tentang universitas pada saat yang sama sebetulnya dia sedang bicara tentang bagaimana semua institusi, gedung, kantor, dan lain-lain berkoordinasi satu sama lain. Demikian pula dengan orang yang menganggap bahwa pikiran mengatasi atau melebihi tubuh, dia tak sadar bahwa pikiran bukanlah entitas yang terpisah dengan tubuh. Ketika orang itu bicara tentang pikiran berarti dia sedang bicara tentang tindakan-tindakan atau aktivitas-aktivitas yang berkoordinasi satu sama lain.

Pikiran manusia menurut Ryle juga bekerja dengan cara yang sama. Ketika seseorang merasa lapar, kondisi mental, hasrat dan tindakan-tindakan di tubuhnya (seperti bunyi atau rasa keroncongan di perut) mendorong inisiatif untuk menggerakkan tangan dan mencomot makanan ke mulutnya. Pikiran, dengan demikian, pasti dikendalikan oleh hukum-hukum yang deterministik. Oleh karena pikiran itu nonmaterial—tidak terdiri dari energi padat, cair ataupun elektrik—maka hukum-hukum yang mengaturnya, meski deterministik, adalah nonmaterial juga. Inilah sebabnya Ryle menyebut ajaran ini sebagai ‘paramekanis’, artinya ajaran itu dianggap analog dengan hukum mekanis yang mengatur dan mengendalikan tindakan dari entitas-entitas fisik. Analogi semacam ini, bagi Gilbert Ryle, adalah absurd dan terjebak dalam ‘kegalatan kategori’—menerapkan konsep mengenai hukum mekanis ke dalam wilayah yang tidak terkait sama sekali. Para filsuf, dengan demikian, sama dengan orang yang keliru menggunakan konsep universitas di atas (Ryle, 2009a: 7).

Supaya tak terjebak ke dalam kekeliruan yang sama, Gilbert Ryle menawarkan agar melacak Ajaran Resmi ini dalam penggunaan konsep mental dalam bahasa sehari-hari, sebagaimana dia (Ryle, 2009a: lix) katakan di pengantar bukunya: “*The philosophical arguments which constitute this book are intended not to increase what we know about minds but to rectify the logical geography of the knowledge which we already possess.*” Artinya, tawaran melacak konsep-konsep mental tersebut dalam bahasa sehari-hari tidak berpretensi untuk menemukan gagasan baru, melainkan untuk menguji pengetahuan-pengetahuan yang sudah diketahui bersama dalam pengertiannya yang lebih jernih.

Ryle juga mengungkapkan perbedaan gagasannya yang tertuang dalam buku ini dengan gagasan Fenomenologi Edmund Husserl. Kalau dalam Fenomenologi Husserl, mengikuti langkah Plato, hendak mencari Esensi dari yang ditelitinya dengan mengambil perhatian pada konsep-konsep ‘kesadaran’, Ryle dalam *The Concept of Mind* mengambil langkah dan jalur yang berbeda. Menurut Ryle, bukunya ini berurusan dengan konsep-konsep semacam ‘mengetahui’ (*knowing*), ‘belajar’ (*learning*), ‘penyibakan’ (*discovering*), ‘mengkhalayak’ (*imagining*), ‘berharap’ (*hoping*), ‘merasakan rasa sakit’ (*feeling a pain*), dan lain sebagainya yang mirip dengan objek perhatian Fenomenologi, namun tidak hendak mencari esensi dari semua itu dan tidak hendak menyumbangkan hal baru ilmu pengetahuan, bahkan tidak terhadap psikologi sekalipun. Oleh karena itulah mengapa tugas seorang filsuf bukanlah menyelidiki *modus operandi* dari hanya satu konsep. Lebih dari itu, tugas seorang filsuf adalah menyelidiki *modi operandi* dari serangkaian jejaring konsep yang silang-sengkarut dan berkait-kelindan satu sama lain. Jadi, mengurus satu konsep dalam sebuah analisis filosofis berarti mengurus posisinya sehubungan (dan berlawanan) dengan konsep-konsep lain. Penyelidikan konseptual berarti penyelidikan interkonseptual (Ryle, 2009b: 196).

Konsep Bahasa Biasa

Gilbert Ryle memiliki pandangannya sendiri mengenai 'bahasa biasa', sebab dia telah menganggit beberapa artikel terkait persoalan ini. Di bukunya yang paling terkenal pun, *The Concept of Mind*, bisa ditemukan sikapnya mengenai 'bahasa biasa'.

Memperjelas pengertian 'biasa' (*ordinary*) dalam frasa 'bahasa biasa', Ryle membedakan antara ungkapan (1) 'penggunaan bahasa biasa' (*the use of ordinary language*) dengan ungkapan lain yang sekilas tampak sama namun sebetulnya beda sepenuhnya, yakni (2) 'penggunaan biasa dari pernyataan "..."' (*the ordinary use of the expression "..."*). Kata 'biasa' dalam ungkapan (1), demikian Ryle, adalah kebalikan dari 'esoteris', 'teknis', 'puitis', 'notasional', atau kadang 'archaik'. Jadi, kata 'biasa' dalam ungkapan (1) berarti 'umum' (*common*), 'sedang beredar' (*current*), 'bahasa percakapan' (*colloquial*), 'sehari-hari' (*vernacular*), 'alami' (*natural*), 'prosais' (*prosaic*), non notasional (*non-notational*), 'ada di lidah setiap orang' (*on the tongue of everyman*), dan selalu berlawanan dengan diksi-diksi tertentu yang hanya segelintir orang bisa menggunakannya, seperti istilah-istilah teknis spesialis semacam para hakim, teolog, ekonom, filsuf, kartograf, matematikawan, logikawan simbolis dan lain-lain (Ryle, 2009c: 315).

Adapun kata 'biasa' dalam ungkapan (2) punya pengertian yang sangat berbeda. Kata ini bukanlah kebalikan dari 'esoteris', 'archaik', 'spesialis' dan sebagainya, melainkan bertentangan dengan 'non baku' atau 'non standar'. Artinya, kata 'biasa' dalam ungkapan (2) ini adalah penggunaan baku/standar dari sebuah kata yang tak perlu dicirikan lebih lanjut, sebab kata 'baku' dan 'standar' (dan kata 'biasa' dalam pengertian ini) hanya mengacu pada sebuah *penggunaan*. Kata *fish-knife* (pisau pasangan garpu dalam tatacara makan orang-orang Inggris), misalnya, penggunaan bakunya adalah untuk memotong daging, namun sebagai penggunaan non bakunya benda itu bisa digunakan untuk mengiris kentang atau sebagai heliograf. Demikian pula dengan kata-kata, terdapat penggunaan baku dan non bakunya sendiri-sendiri (Ryle, 2009c: 316).

Dengan demikian, terdapat beberapa implikasi dari pengertian kata 'biasa' sebagaimana dijelaskan di atas. *Pertama*, konsep-konsep teknis dalam filsafat hukum, teori biologi, teori fisika, teori matematika, logika formal, teologi, psikologi dan tata bahasa haruslah diuji. Pengujian ini bertujuan untuk mengurai istilah-istilah teknis itu dalam bahasa non teknis dengan melibatkan penggunaan-penggunaan baku dari istilah-istilah itu. *Kedua*, persoalan-persoalan besar dalam filsafat disebabkan oleh adanya kekusutan logika bukan ketika diperlawankan dengan teori spesialis, melainkan dalam pikiran dan wacana setiap orang, baik spesialis maupun non spesialis.

The concepts of cause, evidence, knowledge, mistake, ought, can, etc. are not the perquisites of any particular groups of people. We employ them before we begin to develop or follow specialist theories; and we could not follow or develop such theories unless we could already employ these concepts (Ryle, 2009c: 317-318).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di sinilah perbedaan Ryle, khususnya, dan para filsuf Filsafat Bahasa Biasa, umumnya, dengan Positivisme Logis dan Atomisme Logis. Kalau pada kedua gerakan filsafat ini analisis bahasa ditekankan pada bahasa spesialis, yakni bahasa sains menurut Positivisme Logis dan bahasa logika menurut Atomisme Logis, para filsuf Filsafat Bahasa Biasa menekankan bahwa justru bahasa-bahasa spesialis itu harus melewati suatu ujian melalui bahasa yang penggunaannya bisa dilakukan oleh baik seorang spesialis maupun bukan.

Menurut Gilbert Ryle, anggapan bahwa problem filsafat sebagai problem linguistik—ataupun sebagai problem non linguistik—adalah kekeliruan fatal. Ketika David Hume membahas perosalan 'sebab', demikian Ryle, dia tidak sedang bicara tentang kata 'sebab', melainkan mengenai *penggunaan* dari kata 'sebab'. Artinya, penyelidikan filosofis yang sedang dilakukan oleh Hume waktu itu bukanlah ciri-ciri atau properti yang dimiliki oleh kata

'sebab', termasuk entitas atau makna apa yang diwakili kata itu, melainkan bagaimana kata itu digunakan dengan penggunaan tertentu sehingga memunculkan makna tertentu (Ryle, 2009c: 319).

Kata 'penggunaan' (*use*) di sini tidak boleh dibingungkan dengan 'kegunaan' (*utility* atau *usefulness*). Bahasa Inggris mengabsahkan, demikian Ryle, bahwa kedua pengertian itu kerap digunakan secara bergantian dan dianggap sebagai sinonim. Oleh karena pandangan umum ini, muncul anggapan bahwa mendiskusikan 'penggunaan' suatu pernyataan berarti mendiskusikan kegunaannya (*useful for*) atau betapa bergunanya pernyataan itu (*how useful it is*). Anggapan ini ada benarnya sebab dalam bahasa sehari-hari anggapan ini beredar—bahkan Ryle mengakui bahwa diskusi mengenai 'kegunaan' suatu pernyataan kerap berguna secara filosofis. Namun, untuk tujuan filsafat analisis, kedua pengertian itu harus dibedakan. Ryle menawarkan perlawanan kata dari dua *use* di atas agar tampak perbedaan mencoloknya, yakni perbedaan antara *use* (sebagai lawan kata dari *uselessness*) dengan *use* (sebagai lawan kata dari *misuse*). Cara ini memperlihatkan dengan sangat gamblang perbedaan pengertian itu, sebab yang kedua berarti cara atau metode menggunakan suatu 'pernyataan' (Ryle, 2009c: 320).

Bahasa Indonesia rupanya membenarkan adanya dua makna di atas dalam kata dasar 'guna', dalam kata dasar 'guna' sendiri berarti 'manfaat' dan 'faedah'. Artinya, kata dasar itu lebih cenderung pada pengertian *usefulness*. Pengertian ini menjadi berubah total ketika kata dasar 'guna' diimbuhkan pe-an (penggunaan), sehingga berarti 'proses', 'pemakaian', 'cara pemakaian sesuatu' (Tim penyusun Pusat Bahasa, 2008: 505).

Lebih lanjut, Ryle juga membuat pembedaan antara *use* dan *usage* yang dalam bahasa Inggris kerap dibingungkan dalam penggunaan sehari-hari. *Use* di sini sudah dijelaskan arti dan maksudnya, sedangkan mengenai *usage*, Ryle mengatakan:

A usage is a custom, practice, fashion or vogue. It can be local or widespread, obsolete or current, rural or urban, vulgar or academic.

There cannot be a misusage any more than there can be a miscustom or a misvogue. The methods of discovering linguistic usage are the methods of philologists (Ryle, 2009c: 321).

Ryle kemudian menggunakan kata lain sebagai padanan kata dari *use* agar tak dibingungkan dari *usage*, yakni kata penerapan (*employ* atau *employment*). Jadi, contoh yang dijabarkan secara panjang lebar di atas, yakni ‘penggunaan biasa dari pernyataan “...”’ (*the ordinary use of the expression “...”*) bisa diganti menjadi *the stock way of employing an expression* (cara baku dalam menerapkan sebuah pernyataan).

Ryle kemudian mengingatkan bahwa analisis filosofis tidak perlu memedulikan kenyataan bahwa suatu penerapan pernyataan lazim ‘dilakukan oleh semua orang’ atau ‘tidak’. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam filsafat adalah bahasa yang dalam pengertian tertentu sudah diketahui secara umum, dan oleh karena itu, filsafat tidak memperkenalkan penggunaan yang benar terhadap bahasa itu sebagaimana ilmuwan lakukan terhadap bahasa-bahasa teknis mereka. Cara seperti ini bukanlah sesuatu yang dicari oleh filsuf dengan metode analisisnya. Apa yang hendak dicari adalah “ekstraksi atau penggalian terhadap aturan-aturan logika yang secara implicit mengatur sebuah konsep” (Ryle, 2009c: 324). Di sinilah letak perbedaan Ryle dengan para Filsuf Oxford lain. Pandangannya mengenai ‘bahasa biasa’ menyempal karena analisis yang dia gunakan berkaitan dengan suatu aturan logika tertentu. Jadi, jargon yang terkenal ‘*don’t ask for the meaning; ask for the use*’ memiliki pengertian khas di tangan Ryle sebab, sebagaimana uraian panjang lebar mengenai pengertian kata *use* di atas, penggunaan bahasa biasa berarti penerapannya dalam keseharian yang sesuai dengan hukum logika tertentu.

Demikianlah pandangan Ryle tentang penggunaan bahasa. Sesuai dengan Filsafat Bahasa Biasa, pandangannya ini berdasar pada penggunaan bahasa sehari-hari untuk menganalisis dunia melalui bahasa. Pertanyaan selanjutnya yang bisa diajukan di sini adalah: jika analisis yang bertujuan untuk mengklarifikasi bahasa

filsafat berdasarkan pada penggunaan bahasa sehari-hari, bagaimana bisa terjadi kekeliruan penggunaan bahasa atau kekaburan makna? Dengan kata lain, bagaimana bisa penggunaan standar (*stock use*) suatu bahasa yang pengertiannya bisa ditangkap oleh orang pada umumnya dan bukan hanya oleh para spesialis saja bisa mengalami kekaburan?

Jawaban dari pertanyaan ini terdapat dalam gagasan Gilbert Ryle mengenai Kegagalan Kategori. Menurut Ryle, terdapat beberapa pernyataan yang tampak persis sama tipenya, namun mengandung kontradiksi atau antinomi di dalamnya. antinomi ini terjadi karena penuturnya keliru menempatkan bentuk-bentuk logika atau kategori dalam urutan yang sejajar. Karena kekeliruan semacam inilah kebanyakan kebingungan filosofis terjadi (Charlesworth, 1950: 179).

Kegagalan Kategori dalam konsep tentang pikiran manusia yang Ryle tunjukkan dalam *The Concept of Mind* adalah contoh paling gamblang. Ryle berkata mengenai kekeliruan ini: *the belief that there is a polar opposition between Mind and Matter is the belief that they are terms of the same logical-type* (Ryle, 2009a: 12).

Kegagalan Kategori ini ditunjukkan oleh Ryle dengan membedakan beberapa kata yang dinyatakan dalam pernyataan-pernyataan tertentu. Ryle membedakan antara pernyataan disposisional, yakni pernyataan yang menunjukkan suatu kebiasaan (*dispositional statements*), dengan pernyataan okasional atau episodik, yaitu pernyataan yang menyatakan suatu peristiwa tertentu (*occasional/episodic statements*). Pernyataan bahwa 'dia adalah seorang perokok' berbeda dengan pernyataan 'dia sedang merokok'. Hal pertama adalah pernyataan disposisional dan yang kedua adalah pernyataan okasional. Contoh lain yang diberikan oleh Ryle adalah 'sapi adalah hewan pemamah' dengan 'sapi itu sedang memamah'. Perbedaan dua pernyataan ini sangat jelas, yang pertama adalah pernyataan disposisional sedangkan yang kedua adalah pernyataan okasional. Dua kata kerja ini, 'merokok' dan 'memamah', adalah kata kerja yang menunjukkan pengertian implisit yang berbeda tergantung penggunaannya. Menjadi

perokok dan pemamah berarti melakukan tindakan tertentu secara terus-menerus dan berulang-ulang karena pekerjaan itu menjelaskan status dan identitas subjek pelakunya, sedangkan 'sedang merokok' dan 'sedang memamah' menunjukkan kejadian konkret tertentu (Ryle, 2009a: 101-102).

Pernyataan lain yang dalam analisis Ryle harus dibedakan adalah pernyataan yang menunjukkan suatu pencapaian (*achievement* atau *success statements*) dan pernyataan yang menunjukkan suatu tugas (*task statements*) (Ryle, 2009a: 131). Kata 'menang', misalnya, adalah sebuah capaian yang mensyaratkan beberapa tindakan untuk memperolehnya. Tindakan-tindakan prasyarat itu bisa berupa 'berlari' jika kemenangan yang diinginkan adalah dalam lomba lari, 'menggerakkan pion' dalam permainan catur, 'membobol gawang' dalam sepakbola, dan lain sebagainya. 'Menyembuhkan' adalah keberhasilan seorang dokter, namun untuk mencapainya harus ada deteksi penyakit, perawatan, dan pemulihan terhadap pasiennya. 'Sampai' ke suatu tempat adalah suatu capaian, tapi sebelumnya harus ada perjalanan terlebih dahulu. Semua capaian di atas didukung oleh tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan terlebih dahulu.

RELEVANSI FILSAFAT BAHASA BIASA GILBERT RYLE DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Konsep Karakter dan Konsep Bahasa Biasa Gilbert Ryle.

Karakter dalam bahasa Indonesia adalah sebuah kata benda (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008: 628), dengan demikira kata karakter ini harus dibikin menjadi kata kerja agar operasionalisasi analisis menggunakan konsep-konsep Gilbert Ryle bisa dilanjutkan. Kata *karakter* harus diubah menjadi kata kerja, yakni *berkarakter*.

Pembedaan *task* dan *achievement statements* serta *occasional/episodic* dan *dispositional statements* bukanlah klasifikasi linguistik semata. Gilbert Ryle melakukan pembedaan ini setelah menganalisis konsep-konsep aktivitas mental dalam

penggunaannya sehari-hari. Menganalisis kata *berkarakter* dengan menggunakan perbedaan itu, dengan demikian, juga harus dilakukan dalam penggunaannya sehari-hari, bukan sebagaimana terdapat dalam kamus atau tata aturan linguistik bahasa.

Pertama-tama, kata *berkarakter* dalam pernyataan “anak itu berkarakter buruk” apakah pernyataan okasional (*occasional statement*) ataukah disposisional (*dispositional statement*)? Kenyataannya, kata kerja *berkarakter* dalam penggunaannya yang sehari-hari tidak menunjukkan suatu tindakan konkret tertentu. Terdapat perbedaan antara kata *berkarakter* dengan kata *pemamah* untuk seekor sapi atau *perokok* untuk orang yang kecanduan menghisap sigaret. *Pemamah* dan *perokok* menunjukkan suatu tindakan dan kegiatan konkret tertentu, yakni mengunyah rumput dan menghisap sigaret, sedangkan kata *berkarakter* tidak menunjukkan tindakan dan kegiatan konkret tertentu kecuali turunan nilai-nilainya, misalnya nilai-nilai Pendidikan Karakter versi pemerintah yang berjumlah 18, dilakukan secara konkret. Pengertian *berkarakter* secara konkretnya, dengan demikian, mengamalkan nilai-nilai itu dalam tindakan konkret. Singkatnya, pengertian pernyataan “anak itu berkarakter buruk” berarti anak itu tidak bertindak religius, suka berbohong, bersikap intoleran terhadap minoritas, pemalas, dan seterusnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kata kerja *berkarakter* tergolong ke dalam kata kerja disposisional (*dispositional verbs*) murni. Tambahan ‘murni’ di sini dimaksudkan bahwa kata kerja ini tidak memiliki aspek okasionalnya dalam dirinya sendiri. Dalam penggunaan sehari-hari, tidak ada tindakan konkret yang ditunjuk oleh kata *berkarakter*. Seseorang disebut berkarakter karena adanya suatu sifat intrinsik di dalam dirinya, persis seperti disposisi ‘larut’ dalam pernyataan ‘gula itu larut dalam air panas’.

Ketika harus ditunjuk kegiatan apakah itu *berkarakter*, artinya di mana aspek *occasional verbs*-nya, tindakan konkret terhadap nilai-nilai turunan itulah jawabannya. Tapi tindakan-tindakan konkret terhadap nilai-nilai itu dalam penggunaan sehari-harinya tidak disebut sebagai kegiatan *berkarakter*. Seseorang yang

ucapannya selalu tidak sama dengan tindakannya disebut sebagai 'berbohong', seseorang yang mengucilkan temannya karena beda agama disebut 'bersikap intoleran', orang yang enggan-engganan bekerja disebut sebagai 'bermalas-malasan', dan seterusnya. Semua itu adalah *occasional verbs*, namun peristiwa-peristiwa konkret tak disebut sebagai *berkarakter buruk*, melainkan 'berbohong', 'bersikap intoleran', 'bermalas-malasan', dan seterusnya.

Pembedaan *task* dan *achievement statements* lebih mudah dilakukan terhadap konsep karakter. Tidak diragukan lagi bahwa pernyataan "anak itu berkarakter baik" adalah suatu *achievement statement* sebab kata '*berkarakter baik*' adalah frasa yang mensyaratkan beberapa tindakan tertentu untuk mencapainya. Tindakan-tindakan untuk mencapai '*berkarakter baik*' itu tidak lain adalah nilai-nilai turunan dari konsep karakter itu sendiri, seperti relijius, toleran, jujur, pekerja keras, kreatif, dan lain sebagainya.

Pendidikan Karakter dan Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle

Bagi seorang guru, mendidik ada kalanya berarti '*mengajar*' dan juga '*melatih*'. Gilbert Ryle menganalisis dua konsep itu dalam artikelnya, *Teaching and Training* (Ryle, 2009c: 464-478). Menurutny, '*mengajar*' berarti mengajarkan anak didik tentang sesuatu, *teaching that*, sedangkan '*melatih*' berarti mengajarkan anak didik bagaimana melakukan sesuatu, *teaching how to*. Mengaburkan dua pengertian dasar ini akan mengacaukan konsep pendidikan itu sendiri.

Seorang guru yang sedang '*mengajar*' kepada murid-muridnya, artinya *teaching that*, berarti memberitahukan mereka mengenai fakta-fakta atau informasi-informasi tertentu, misalnya bahwa $4 + 4 = 8$, bahwa Perang Jawa terjadi pada tahun 1825 sampai 1830, atau bahwa Manila adalah ibu kota Filipina. Para muridnya dianggap berhasil *belajar* jika mereka bisa mengulang informasi-informasi itu dengan tepat di ujian kelas.

'*Melatih*' atau *teaching how to* punya ciri berbeda. Seorang guru melatih murid-muridnya belajar bersepeda atau badminton bisa jadi memberitahukan proposisi-proposisi tertentu

untuk diingat oleh para muridnya, tapi ukuran keberhasilan ditunjukkan di dalam permainan sepakbola dan badminton. Murid-muridnya dianggap menguasai pelajaran jika mereka bisa *menunjukkan* permainan itu dengan bagus dalam suatu pertandingan. Tujuan akhirnya adalah menjadi seorang ahli, katakanlah, di bidang olahraga sepakbola atau badminton.

Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan suatu *teaching how to* atau *pelatihan* adalah pengulangan berkali-kali. Pengulangan berkali-kali ini kerap diistilahkan dengan pembiasaan (*habituation*) dalam etika Aristotelian.

Adapun Pendidikan Karakter, apakah konsep itu termasuk aktivitas *teaching that* ataukah aktivitas *teaching how to*? Pendidikan Karakter adalah upaya sadar menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang. Seorang guru bisa menjelaskan secara panjang lebar di ruang kelas mengenai apa itu nilai patriotisme (nilai kesebelas dalam rumusan nilai pemerintah Indonesia). Patriotisme itu berarti, misalnya, membeli produk-produk dalam negeri, belajar kesenian lokal, belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar, menciptakan lapangan kerja di dalam negeri, dan lain sebagainya. Guru itu, dengan menjelaskan semua itu secara terperinci, berarti sedang menerapkan Pendidikan Karakter sebagai *teaching that*.

Namun tampaknya Pendidikan Karakter tidak memadai untuk diterapkan sekadar sebagai suatu *teaching that* sebab puncak dari pembelajaran seperti itu hanyalah kemampuan para anak didik mengutip ulang informasi-informasi yang telah diberikan oleh gurunya. Tujuan akhir dari Pendidikan Karakter tentu bukan kemampuan menangkap dan menghafal proposisi-proposisi yang diberikan oleh guru atau yang tertera di buku ajar, melainkan terbentuknya kualitas-kualitas tertentu di dalam diri anak didik yang akan menuntunnya pada perbuatan-perbuatan tertentu.

Pendidikan Karakter, dengan demikian, adalah sebetulnya pengajaran yang bertipe *teaching how to*, yaitu suatu pelatihan agar anak didik punya keterampilan dan kecakapan untuk melakukan dan berbuat sesuatu. Seorang guru yang hendak menempa karakter anak didiknya pun harus mengawasi dan menjamin agar nilai-nilai

yang hendak ditanamkan bisa diterapkan oleh anak didiknya secara berulang-ulang. Seorang anak didik yang berpengalaman menerapkan nilai patriotisme, misalnya, akan dengan sendirinya menjadi lebih 'mahir' dan 'cakap' berperilaku patriotis dan, dengan demikian, menjadi pribadi yang berkarakter. Semakin berulang-ulang peristiwa penerapan nilai patriotisme itu oleh anak didi, semakin berkarakterlah dia. Hal ini menandakan bahwa orang yang *berkarakter baik* sebetulnya adalah orang yang '*sangat terlatih*' (*well-trained*) dalam menerapkan nilai-nilai baik itu.

Apa yang tidak bisa diabaikan dari model *teaching* dan *learning how to* adalah "metode", yaitu perihal teknik, *modi operandi*, tata aturan, kanon-kanon, prosedur-prosedur, atau kiat-kiat tertentu. Sebagaimana kata Gilbert Ryle sendiri, "*teaching people how to do things just is teaching them methods or modi operandi*" (Ryle, 2009c: 473). Metode adalah cara melakukan sesuatu. Metode memiliki pengertian 'general' dalam dua arti. *Pertama*, 'general' itu berarti bahwa cara melakukan sesuatu itu, menjahit misalnya, adalah cara yang bisa dilakukan oleh orang lain atau oleh kebanyakan orang lain. Bisa jadi bahwa saat ini hanya ada satu orang yang melakukan cara menjahit itu, namun masih terbuka kemungkinan bahwa orang lain di waktu berbeda akan melakukan cara yang sama. Sebuah metode adalah properti publik, dalam artian bahwa *modus operandi* itu bisa dilakukan oleh banyak orang, meskipun tindakan tertentu yang berdasarkan metode itu tetaplah tindakan per individu, yakni tindakanku atau tindakanmu dan seterusnya.

Kedua, 'general' itu berarti bahwa tidak ada batasan mengenai tindakan yang mungkin dilakukan menurut cara melakukan sesuatu atau *modi operandi* itu. Sebuah metode bisa diterapkan di manapun, kapanpun dan oleh siapapun. Kemungkinan adanya tindakan-tindakan lain berdasar metode tertentu terbuka sangat luas. Seseorang anak didik yang menangkap metode yang dikasih tahu oleh gurunya dan bertindak melalui arahan-arahan metode tersebut di kemudian hari tidak perlu tuntunan dan pengawasan sang guru sebab dia sudah

mendapat pengertian mengenai bagaimana dia seharusnya bertindak.

Hal ini juga berlaku dalam konteks Pendidikan Karakter. Oleh sebab mengajarkan karakter kepada anak didik adalah sebetulnya *teaching how to*, maka tak pelak seorang guru sebetulnya menawarkan metode-metode atau cara-cara tertentu kepada para anak didiknya untuk menuntun mereka dalam bertindak. Nilai-nilai Pendidikan Karakter sebagaimana dirumuskan oleh pemerintah, misalnya, musti disampaikan kepada para anak didik sebagai suatu kerangka operasional dalam bertindak. Nilai-nilai yang hanya disampaikan secara deskriptif-proposisional, artinya disampaikan dalam model *teaching that*, tidak akan memberi dampak signifikan dalam pembentukan karakter anak didik sebab karakter adalah sesuatu yang—sebagaimana dijelaskan di atas dengan menggunakan istilah Gilbert Ryle—sifatnya *dispositional* dan *achievement*. Pembentukan disposisi dan pemenuhan tujuan tertentu memerlukan pengulangan berkali-kali dan pembiasaan yang penuh disiplin. Langkah untuk melakukannya tentu membekali anak didik dengan suatu metode, tidak bisa lain.

Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab untuk memperjelas konsep Pendidikan Karakter ini adalah bagaimana seorang guru mengajarkan metode atau cara melakukan sesuatu kepada para anak didiknya? Apalagi ini adalah urusan nilai-nilai, metode apakah yang musti diajarkan agar nilai-nilai itu terserap dalam batin para anak didik? Tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. hal ini karena beragamnya nilai yang harus diajarkan menuntut cara-cara pengajaran yang berbeda-beda pula. Selain itu, setiap guru punya cara-caranya masing-masing dalam melakukannya, para anak didik juga punya kapasitas yang bermacam-macam pula untuk menangkap dan menyerap proses pembelajarannya terhadap karakter tertentu. Semua keragaman ini menjadikan pertanyaan-pertanyaan di atas sulit dijelaskan satu-persatu.

Hanya saja, satu hal yang tidak boleh diabaikan untuk menjawab pertanyaan di atas, yakni bahwa anak didik harus

melakukan sendiri—entah karena didorong oleh tekanan, kepentingan, ambisi ataupun kesadarannya—nilai-nilai yang hendak mereka serap itu. Setiap *teaching* atau *learning how to* haruslah pernah dipraktekkan oleh anak didik agar tujuan mereka memperoleh kecakapan dan kemahiran tertentu bisa tercapai. Sebutlah contohnya kemahiran bermain anggar, menulis, bersepeda, menari, bermain layangan, memasak, berpidato atau bahkan kemahiran aritmatika dan berfilsafat, semuanya bisa dikuasai oleh para anak didik dengan memulainya dari mempraktekannya sendiri di luar instruksi langsung dari guru. Tak terkecuali juga penyerapan dan penanaman nilai-nilai, seorang anak didik harus mengusahakannya dari praktek langsung di lapangan di luar instruksi gurunya. Kemahiran mendaki pohon tidak cukup hanya dengan melihat dan mendengar tentang pohon itu, tapi harus dicapai dengan berusaha mendakinya langsung.

Paparan di atas menunjukkan suatu salah satu persoalan serius dalam Pendidikan Karakter, yakni bahwa meski pun pendidik karakter mengajarkan sesuatu kepada anak didiknya, namun tindakan menerapkan nilai-nilai sepenuhnya milik anak didik. Seorang pendidik bisa saja mengajarkan apa itu karakter berikut nilai-nilainya dan mengajarkan bagaimana menerapkannya dengan metode tertentu, namun semua tindakan berdasarkan nilai-nilai itu sepenuhnya berada di tangan para anak didiknya.

Seseorang bisa saja membawa seekor kuda ke pinggir sungai, namun keputusan untuk meminum air sungai itu tetap di tangan si kuda. Keputusan untuk menerapkan betul-betul nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata tetap berada di tangan anak didik, tak peduli seberapa gencar seorang guru melancarkan pengajarannya. Di sinilah batas-batas yang dimiliki seorang guru di hadapan para anak didiknya dalam konteks pendidikan nilai-nilai. Seorang pendidik karakter hanya mampu mengantarkan para anak didiknya di depan pintu nilai-nilai kebaikan, sedangkan keputusan untuk membuka pintu itu dan memasukinya terletak kepada keputusan para anak didiknya. Keputusan mereka ditentukan oleh

beragam faktor selain sekolah. Keputusan mereka terdorong oleh kehidupan yang digeluti oleh para anak didik.

Dengan demikian, aspek keputusan anak didik untuk menerapkan dan menghidupi nilai-nilai itu menjadi aspek tak terpisahkan dalam Pendidikan Karakter. Bukan tidak mungkin bahwa arahan dan instruksi guru mengenai karakter yang baik akan menghasilkan seorang anak didik yang berkarakter buruk sebab keputusan yang dia ambil dalam kehidupan sehari-harinya adalah kebalikan dari arahan dan instruksi itu.

Inilah kenapa Doni Koesoema (Koesoema, 2007: 104) menekankan aspek internal dari seseorang dalam mendefinisikan karakter. Menurutnya, aspek antropologis manusia tidak menentukan segala-galanya, melainkan hanya menyediakan kemungkinan agar manusia bisa mengembangkan potensi-potensinya. Justru aspek kebebasan manusialah yang menjadikan proses internal manusia mampu mendorongnya untuk senantiasa mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya.

SIMPULAN

Pertama, Konsep Bahasa Biasa dalam filsafat Gilbert Ryle berimplikasi pada beberapa pemikiran berikut: *pertama*, tugas filsafat adalah analisis bahasa dengan tekun dan itu berarti menghindari Kegagalan Kategori. Tak ubahnya seperti seorang kartografer, seorang filsuf menentukan sebuah konsep di posisi dan letak koordinat yang tepat. *Kedua*, mengurai suatu konsep dalam kerangka distingsi antara *achievement statement* dengan *task statement*. *Ketiga*, mengurai suatu konsep dalam kerangka distingsi antara *dispositional statement* dengan *occasional statement*.

Kedua, Indonesia sudah memutuskan untuk menerapkan Pendidikan Karakter sejak tahun 2010 sebagai implementasi dari UU Sisdiknas No. 10 tahun 2003. Langkah ini merupakan babak baru dalam perkembangan pendidikan nasional. Pendidikan Karakter berarti mengajarkan dan belajar nilai-nilai dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Terdapat 18 nilai yang hendak ditanamkan kepada generasi baru negeri ini, yang nantinya akan

dimasukkan ke dalam satuan pendidikan nasional. Lahirnya kurikulum 2013 merupakan upaya implementasi dari Pendidikan Karakter ini. Namun tak bisa dimungkiri bahwa konsep pendidikan Karakter itu sendiri masih menyimpan problem di beberapa seginya. Salah satu problem itu adalah kekaburan konsep *karakter* dan *pendidikan karakter*. Oleh karena itulah, filsafat Gilbert Ryle mendapatkan relevansinya di sini. Sebagaimana dikatakan oleh Ryle, filsafat yang bertugas untuk mengurai dan memperjelas konsep-konsep akan sangat berguna jika digunakan untuk menyelesaikan problem kebijakan Pendidikan Karakter ini. *pertama*, kata *karakter* dalam Pendidikan Karakter selalu diungkapkan dalam *achievement statement* dan *dispositional statement* sehingga kekeliruan mendiagnosa hal ini kerap menjerumuskan penggunaannya ke dalam Kegagalan Kategori. Implikasinya, setiap pengujaran kata *karakter* dalam seminar-seminar atau dalam rumusan-rumusan kebijakan kerap terjebak dalam kekaburan makna. *Kedua*, Pendidikan Karakter harus dimengerti sebagai *teaching/learning that* sekaligus sebagai *teaching/learning how to*. Anggapan bahwa Pendidikan Karakter hanyalah mencakup aspek *teaching that* dalam suatu proses pendidikan jelas merupakan Kegagalan Kategori. Jika Kegagalan Kategori ini dipertahankan, akibatnya tidak hanya akan mengacaukan proses pendidikan nasional, namun juga akan menggagalkan upaya melahirkan generasi yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Copleston, Frederick C., 1994, *The History of Philosophy*, Vol. IV., Dobleday, New York.
- Cottingham, John, 1996, *Western Philosophy; An Anthology*, Blackwell Publishers Inc., Oxford.
- Descartes, René, 1996, *Meditations on First Philosophy*, Terj. John Cottingham,, Cambridge University Press, Cambridge.
- Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, Basic Books, New York.
- Koesoema, Doni, 2007, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta.

Mustansyir, Rizal, 2012, "Dimensi Tanda Dalam Perspektif Filsafat Analitik Ludwig Wittgenstein Dan Pengaruhnya Dalam Tanda Kontemporer", *Jurnal Filsafat Vol. 22 No.1 2012*, Fakultas Filsafat, Yogyakarta.

Ryle, Gilbert, 2009a, *The Concept of Mind*, Routledge, London.

_____, 2009b, *Collected Papers Volume I; Critical Essays*, Routledge, London.

_____, 2009c, *Collected Papers Volume II; Collected Essays 1929-1968*, Routledge, London.

Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.